

Second Love

Jangan bersedih ketika kita kehilangan satu cinta karena kita masih bisa dapatkan banyak cinta yang lain.



STORY BY:

Henzsadeva

SECOND LOVE

Hak Cipta ©Henzsadewa

122 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Freepik

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi sebagian atau seluruh isi
tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan



Sabar Nak

Jerit tangis wanita yang sedang melawan sakitnya melahirkan sang buah hati tanpa di dampingi oleh seorang suami terasa pilu. Ia mendapatkan surat cerai dari suaminya pagi tadi dan malam ini ia berjuang sendiri.

"Ayo Ataya bertahanlah." Diana menyemangati putrinya.

"Ibu, sakit." Ataya merintih menahan rasa sakit yang mendera. Harusnya ia melahirkan bulan depan namun karena shock dan stres, Ataya mengalami perubahan hingga harus melahirkan lebih cepat.

"Sabar, Nak." Sese kali Diana menyeka air matanya melihat penderitaan putrinya.

Setelah susah payah akhirnya Ataya mampu melahirkan anak pertamanya dengan normal. Ataya merasa sedih karena di hari yang paling bahagia ini, suaminya tak ada di sisinya. Ataya masih tak percaya jika dirinya kini telah resmi menyandang status janda padahal ia sedang hamil, Ataya tak mengerti kenapa pengadilan

meloloskan permohonan cerai ini. Bahkan akta cerainya pun sudah keluar.

"Nak, kita harus kuat ya." Ataya mencium pipi anaknya yang baru saja lahir. Hati Ataya rasanya teriris perih. Buah hatinya tak memiliki orang tua yang lengkap. "Mama akan berusaha buatmu bahagia dengan ataupun tanpa ayahmu," ucap Ataya mantap. Ia berjanji akan membahagiakan putrinya walaupun tanpa mantan suaminya. Ataya sudah terlanjur sakit hati dan ia akan menutup pintu hatinya pada pria laki-laki manapun yang berusaha untuk masuk. Ataya sungguh tak tau apa alasan suaminya menceraikannya.

"Sabar, Nak. Kadang hidup memang tak sesuai harapan." Diana tau jika Ataya sedang memikirkan nasibnya.

Ataya mengangguk. "Iya, Bu. Ataya akan mencoba untuk ikhlas," jawab Ataya. Diana tersenyum memberikan semangat untuk Ataya. Ia yakin Ataya mampu melewati semua ujiannya dengan baik.

Hari demi hari Ataya lalui hidupnya bersama Willa, putri semata wayangnya. Sebenarnya banyak yang mendekati Ataya namun semua laki-laki itu di tolak olehnya. Bukan karena Ataya sombong tapi hatinya

seolah membeku dan mati rasa setelah di campakkan oleh suaminya. Apalagi Ataya tau jika suaminya menikah lagi dengan wanita lain, padahal saat itu ia baru melahirkan. Suaminya datang bersama istri barunya. Wanita mana yang tak sakit hati jika ia melihat suaminya bersama wanita lain.

"Melamun terus, Nak." Diana duduk di samping Ataya yang sedang duduk melamun di teras.

"Tidak Bu, Ataya sedang mengawasi Willa bermain," kilah Ataya.

"Sudahlah, Nak. Semua yang terjadi tujuh tahun silam, tak perlu kamu ingat-ingat lagi."

"Tidak," jawab Ataya cepat. Ataya tak ingin membahas masa lalunya yang kelam. Menikah muda saat usia tujuh belas tahun dan usia dua puluh tahun ia resmi menjadi janda beranak satu. Sampai sekarang ia kini telah berusia dua puluh tujuh tahun namun masih betah menyendiri.

Keheningan antara Diana dan Ataya berubah menjadi rasa penasaran ketika melihat rombongan orang kota yang datang ke kampung mereka. "Itu ada acara apa?" Diana berdiri ke pelataran rumahnya karena ingin melihat lebih dekat.

Ataya mengikuti ibunya untuk melihat dan tak sengaja pandangan mata Ataya bertemu

dengan pandangan mata seorang laki-laki tampan dan terlihat sangat mencolok dibandingkan yang lainnya. Laki-laki itu bahkan terlihat seperti orang asing. Berperawakan tinggi, kulit putih, hidung mancung dan berambut cokelat gelap. Mata laki-laki itu sangat indah membuat Ataya terbuai sejenak dan ia segera memalingkan wajahnya. Saat Ataya melihat kembali, laki-laki itu sudah tak terlihat lagi.

"Itu orang-orang pada mau kemana ya Bu?" tanya Diana pada salah satu tetangganya yang sama seperti dirinya menonton.

"Katanya itu orang-orang kota mau liburan di desa kita, Bu Diana."

"Terus nginap dimana? Desa kita kan tidak ada hotel."

"Katanya di rumahnya Pak Suryo."

"Oh di rumah kepala desa yang baru itu berarti ya, Bu?"

"Iya, Bu Diana." Diana mengangguk paham. Wajar para orang kota itu yang berjumlah hampir lima belas tinggal di sana karena rumah Pak Suryo cukup luas. Ataya sendiri hanya mendengarkan saja, ia tak tertarik untuk ikut campur urusan orang lain.

"Ma, mama."

Ataya menengok ke arah Willa yang sedang menangis. "Kenapa sayang?" Ataya langsung berjongkok di depan Willa.

"Dia terjatuh saat bermain kejar-kejaran dengan temannya." Bukan, itu bukan Willa yang menjawab melainkan laki-laki yang Ataya lihat tadi. Laki-laki tampan yang terlihat seperti orang asing. Ataya tak menyangka jika laki-laki itu bisa berbahasa Indonesia. "Sepertinya lutut dia terluka."

Ataya segera memeriksa lutut Willa. "Ayo sayang, biar mama obati." Ataya mengajak Willa untuk masuk.

"Maaf."

Langkah Ataya terhenti. "Oh maaf, terima kasih." Ataya menundukkan kepalanya sedikit.

"Rama." Laki-laki itu mengulurkan tangannya. Ataya tak menyambut uluran tangan Rama, hal itu membuat Rama sedikit canggung.

"Aya." Bu Diana memberikan kode pada Ataya untuk menerima uluran tangan Rama.

"Ataya," jawab Ataya kemudian berlalu masuk ke rumah.

Rama tersenyum tipis menatap uluran tangannya yang tak bersambut.

"Maafkan anak saya," ucap Bu Diana.

"Tidak papa. Saya permisi dulu." Rama segera undur diri karena takut tertinggal rombongannya.

Ataya tidak benar-benar masuk, ia berdiri di dekat jendela dan mengintip laki-laki itu dari balik tirai.



Aku Tetap Tidak Mau

Rutinitas wajib bagi Ataya saat pagi hari, mengantarkan Willa ke sekolah. Willa sudah kelas satu sekolah dasar namun Ataya masih sering mengantarkannya karena Ataya takut jika Willa berangkat sendiri. Ia takut mantan suaminya mengambil Willa darinya. Setelah mengantarkan Willa, Ataya melanjutkan jalan menuju rumah Pak Suryo. Ataya bekerja di sana sebagai buruh cuci, masak dan membantu bersih-bersih rumah. Ataya lakukan itu semua

demi memenuhi kebutuhan Willa, membayar uang SPP dan kebutuhan lainnya.

"Sorry, Nona, permisi!" seru seorang laki-laki menginterupsi langkah Ataya.

Ataya berhenti dan menengok ke arah suara tersebut. Ataya melihat penampilan laki-laki di hadapannya dari atas sampai bawah. Terasa aneh baginya melihat laki-laki menggunakan celana pendek berkaos hitam, berkacamata hitam dan ada camera menggantung di lehernya. Laki-laki itu nampak asing bagi Ataya, ia belum pernah melihat laki-laki itu di desanya. "Iya, ada apa?"

"Aku ingin menanyakan alamat ini." Laki-laki itu menyodorkan secarik kertas berisi alamat.

Ataya mengambil kertas itu dan sekali lagi ia melihat laki-laki yang ada di hadapannya. Laki-laki tak kalah tampan dengan orang kota kemarin namun entah mengapa Ataya lebih menyukai melihat laki-laki asing yang ada di hadapannya sekarang. Wajahnya khas orang timur tengah, berambut hitam lebat, hidung mancung dan cambang yang tumbuh di rahangnya mempertegas wajah tampannya.

"Ehmm, maaf Nona. Apa kamu tau alamat itu?"

"Maaf, iya aku tau alamat ini. Aku bekerja di rumahnya," jawab Ataya salah tingkah. Ia baru kali ini merasakan hal aneh yang tak jelas menurut Ataya. Tiba-tiba saja ia juga merasa gugup seperti saat pertama kali melihat mantan suaminya dulu.

"Wahh kebetulan sekali, Nona." Laki-laki itu tersenyum menambah desiran aneh makin bergejolak di hati Ataya. "Kita jalan?" tanya laki-laki itu lagi.

"Iya, tidak ada kendaraan umum di sini." Laki-laki itu mengangguk. "Mari ikuti aku!" Ataya berjalan terlebih dahulu, jujur saja ia merasa canggung. Ia juga takut menjadi bahan

gunjingan tetangga karena berjalan bersama laki-laki asing.

"Oh ya, aku Darren Al Azhar." Laki-laki itu memperkenalkan namanya.

"Ataya Raya," jawab Aya malu-malu sembari menunduk.

"Saat kamu berjalan, lihatlah kedepan. Di bawah tak ada uang jatuh." Darren tertawa. Ataya makin tersipu malu.

Ataya memilih diam dan tak mau banyak tanya, sehingga perjalanan mereka berdua di lalui dengan keheningan. Darren juga tak terlalu banyak bicara, Darren asik sendiri melihat

pemandangan sekeliling dan tampak sesekali dia memotretnya.

"Aya, sama siapa itu?" tanya salah satu ibu-ibu yang sedang berbelanja di warung.

"Tamunya Pak Suryo, Bu," jawab Ataya. "Permisi." Ataya menjawab sekedarnya saja dan memilih bergegas pergi. Darren sendiri hanya menyapa ibu-ibu itu dengan senyum.

"Desa ini orangnya ramah, suasana juga sangat bagus. Bunga pun tumbuh cantik di sepanjang jalan. Pantas jika desa ini di namakan Desa Kembang," ujar Darren. "Maukah kamu ajak aku berkeliling di desa ini?"

"Maaf aku harus bekerja. Minta saja anak Pak Suryo untuk mengantar kamu." Ataya menjawab tanpa mau menghentikan langkahnya apalagi melihat ke arah Darren.

"Tapi aku ingin kamu yang mengantarkan aku berkeliling desa ini."

"Sekali lagi maaf, aku tidak bisa," tolak Ataya.

"Aku pastikan jika kamu yang akan mengantarkan aku berkeliling, bukan yang lainnya karena aku lebih nyaman berjalan denganmu."

Ataya menghentikan langkahnya kemudian berbalik menghadap Darren yang berjalan mengikutinya di belakang. "Aku tidak bisa, kenapa kamu terus memaksa?"

Darren tersenyum tipis. "Ya tentu saja karena aku mau kamu."

"Jangan macam-macam!"

"Tidak, aku tidak akan macam-macam, aku hanya minta diantar saja."

"Aku tetap tidak mau." Ataya kembali melanjutkan perjalanannya menuju rumah Pak Suryo dan tentu saja di ikuti oleh Darren. Mereka berdua kembali terdiam sampai di

rumah Pak Suryo kemudian mereka berdua berpisah, Ataya bekerja sedangkan Darren mengobrol dengan Pak Suryo.

Di tengah kesibukan Ataya bekerja membersihkan pekarangan belakang rumah Pak Suryo. Ataya dikejutkan oleh kedatangan Rama. "Biar aku bantu," ucapnya.

"Tidak usah, terima kasih." Ataya langsung menolak ketika Rama akan mengambil alih sapu lidi yang ia pegang.

"Aku serius ingin membantu."

"Aku sudah terbiasa. Aku bisa melakukannya sendiri."

"Baiklah, lalu bagaimanakah keadaan anak atau adik kamu yang kemarin itu?"

"Dia anakku."

"Jadi kamu sudah memiliki anak? Dia bukan adikmu?" Rama tak percaya jika Ataya sudah memiliki anak. Rama pikir anak kemarin itu adik Ataya karena Ataya terlihat masih muda.

"Iya dia anakku, permisi." Ataya rasanya tak nyaman.

"Baiklah, selamat bekerja." Rama akhirnya membiarkan Ataya bekerja. Lagipula ternyata Ataya sudah memiliki anak, Rama tak mungkin

mengganggu wanita bersuami walaupun Rama merasa tertarik saat pertama kali melihatnya. Menurut Rama, Ataya sangat cantik, bulu mata lentik, kulit bersih dan hidung yang tak terlalu mancung namun terlihat lucu menggemaskan. Ataya juga tidak terlalu tinggi bahkan dia hanya setinggi dadanya. Sungguh Rama tertarik ingin mengenal lebih dekat dengan Ataya.



Suamimu Tidak Cemburu?

Pagi hingga sore hari Ataya harus bekerja. Hari-harinya tak ada hal yang spesial dan terkesan monoton. Kadang Ataya merasa lelah, ia sempat berpikir ingin mengadu nasib ke kota seperti temannya yang lain tetapi ia tak tega meninggalkan anak dan ibunya di kampung. Ataya sudah lama tak memiliki ayah dari ia masih kelas lima SD. "Pak, Aya pulang dulu,"

pamit Aya pada Pak Suryo setelah menyelesaikan pekerjaannya hari ini.

"Iya hati-hati. Ini ada sedikit makanan untuk Willa." Pak Suryo menyodorkan kantong kresek untuk Ataya.

Aya mengangguk dan mengambil kantong kresek berisi makanan yang di berikan oleh Pak Suryo. "Terima kasih, Pak.

"Oh ya ada satu lagi yang mau Bapak sampaikan."

"Ada apa, Pak?"

"Besok kamu antar Tuan Darren berkeliling kampung kita."

"Maaf, Pak. Aku tidak bisa."

"Kamu harus bisa, jika kamu tidak mau, desa kita akan mendapatkan kesusahan."

"Kenapa bisa begitu?"

"Tuan Darren adalah donatur utama di desa kita."

"Aku tidak bisa. Kenapa tidak yang lainnya?"

"Tuan Darren cuma mau kamu. Bapak mohon, Nak." Akhirnya Aya mengangguk terpaksa.

Keesokan harinya 07.30

Ataya langsung ke rumah Pak Suryo setelah mengantarkan Willa. Ia melihat Darren sedang duduk bersama Pak Suryo di teras.

"Itu, Aya sudah datang," ucap Pak Suryo. "Kemari, Nak!" Aya mendekat ke Pak Suryo. "Tuan Darren sudah siap, anterin dia keliling kampung kita!" perintah Pak Suryo.

"Iya, Pak." Aya melirik ke arah Darren yang tersenyum ke arahnya.

"Kita berangkat sekarang?" Darren bangkit dari tempat duduknya mendekat ke Aya.

"Mau kemana?" tanya Aya bingung. Pasalnya ia jarang pergi kecuali dengan mantan suaminya dulu.

"Kemanapun," jawab Darren. Ataya mengangguk dan berpamitan dengan Pak Suryo.

Ataya tak tahu hendak mengajak Darren kemana namun ia berfikir jika orang kota pasti menyukai sawah. Akhirnya Ataya mengajak Darren ke area persawahan yang saat ini sangat

asik untuk di nikmati. Daun yang hijau menghampar indah dan angin masih terasa sejuk karena masih pagi.

"Aku tidak tau mau kemana tetapi aku suka kesini," ucap Ataya memecah keheningan karena sedari tadi tak ada yang berbicara.

"Tak masalah, kemanapun kamu ajak, aku akan ikut." Darren masih asik membidik foto sekitar jalan yang ia lalui. "Aku suka tempat ini." Darren mengajak Ataya untuk duduk di sebuah saung bambu yang ada di sawah, biasanya para petani membuatnya untuk istirahat. "Jujur aku lapar," ucap Darren tanpa malu.

"Tak ada penjual makanan di sawah."
Ataya duduk jauh dari Darren.

"Tenang saja walaupun aku lapar, aku tidak akan memakanmu." Darren tertawa melihat jarak di antara mereka.

"Aku hanya tak nyaman jika harus berdekatan dengan laki-laki asing." Darren mengarahkan kameranya pada Ataya. "Apa yang kamu lakukan!" Ataya menutup wajahnya.

"Aku ingin memiliki fotomu."

"Tidak perlu, ayo kita ketempat lain. Setelah ini aku kembali ke rumah Pak Suryo untuk bekerja."

"Selama aku di sini, kamu tidak perlu bekerja."

"Maaf, Tuan Darren. Aku harus bekerja. Aku harus membiayai sekolah anakku."

"Anak?"

"Iya, aku sudah memiliki anak."

"Aku tidak yakin. Kamu pasti berbohong." Darren tak percaya jika Ataya sudah memiliki anak. Dari penampilan, Ataya masih terlihat muda.

"Aku sudah memiliki anak berusia tujuh tahun."

"Kamu bercanda." Darren tertawa. Ataya selalu terpesona dengan tawa Darren, bahkan Ataya sesekali mencuri pandang.

"Jika kamu tidak percaya, kamu bisa datang ke rumah."

"Tentu saja aku akan datang ke rumahmu untuk membuktikannya tapi aku tidak akan menanggung resiko jika suamimu cemburu," goda Darren.

"Hal itu tidak akan terjadi."

"Suamimu tidak cemburu? Mana mungkin? Jika aku yang menjadi suamimu, tak akan aku biarkan orang lain mendekat, sekedar

memandang saja, aku pun tak izinkan karena kamu sangat cantik, aku takut kamu akan berpaling."

Ataya terdiam, pikirannya melayang mengingat mantan suaminya. Ataya masih tak mengerti, mengapa suaminya dulu meninggalkan dirinya padahal mereka saling mencintai bahkan selama berumah tangga, tak pernah ada masalah yang besar terjadi. Mengingat itu semua, tak terasa air mata Ataya menetes. Padahal ia tak pernah menangis lagi namun entah mengapa, kali ini ia menangis. Ataya berusaha menahan air mata namun justru semakin deras mengalir.

"Kamu kenapa?" Tentu saja Darren bingung karena tiba-tiba Ataya menangis. "Sungguh maafkan aku, jika ada perkataan ku yang lancang dan menyinggung hatimu."

Ataya menggeleng dan menghapus air matanya. Sungguh Ataya malu menangis di depan Darren. Ataya tak ingin terlihat rapuh di depan siapapun namun kali ini ia benar-benar rapuh dan lelah.

"Maafkan aku." Darren meraih Ataya kedalam pelukannya dan mengusap-usap punggung Ataya berharap tangisnya reda. Tangisan Ataya membuat hati Darren ikut merasakan sakit. Darren tak mengerti perasaan aneh apa ini yang sedang melanda dirinya.



Tak Masalah

Ataya melepaskan pelukan Darren saat perasaannya mulai membaik. "Maafkan aku." Ataya merasa tak enak, ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Jujur, aku tidak tau apa yang membuat kamu menangis tapi aku mohon, jangan menangis lagi." Darren menghapus sisa-sisa air mata dari wajah Ataya.

Mendapatkan perlakuan manis seperti itu, Ataya menjadi salah tingkah. Darren laki-laki kedua yang memeluknya setelah mantan suaminya. Darren juga, laki-laki yang mampu menggetarkan hatinya setelah sekian lama membeku. "Jangan bersikap manis padaku." Ataya memandang wajah Darren. "Sungguh aku takut," ucap Ataya. Ia takut jatuh cinta kembali, ia belum siap untuk menerima sakit hati yang kedua kalinya.

"Aku tidak bermaksud untuk merayu mu." Darren juga memandang wajah Ataya yang terlihat sayu. "Apa kamu memiliki kenangan buruk sebelumnya?"

Ataya terdiam, ia tak ingin menceritakan masa lalunya yang pahit pada orang lain, apalagi dengan orang yang baru saja ia kenal. Ataya ingin menyimpan kenangan buruk itu sendiri dan menguburnya dalam-dalam.

"Tidak papa kalau kamu tidak mau cerita."
Darren tak ingin memaksa Ataya.

"Maaf."

"Tak masalah." Darren tersenyum dan senyum itu sungguh menyejukkan hati Ataya.

Ataya sangat senang dan mereka melanjutkan jalan-jalan hingga sore hari.

Hari pertama jalan-jalan kemarin bersama Darren, sangat menyenangkan bagi Ataya. Ia kini telah rapih tak seperti biasanya karena Darren mengatakan akan mengajak Ataya ke tempat-tempat wisata. Ataya tak sabar, hingga semalam ia tak bisa tidur memikirkan pakaian apa yang harus ia kenakan dan ia harus bagaimana nanti, persis seperti dulu saat kencan pertamanya dengan mantan suami.

"Tumben rapi dan cantik, mau kemana?"
Diana melihat penampilan Ataya dari atas sampai bawah.

"Mau bekerja," jawab Ataya sedikit malu mendapatkan tatapan aneh dari ibunya. "Aya terlihat jelek ya, Bu?"

"Tidak, justru kamu terlihat sangat cantik."

Ataya tersenyum tipis. "Ya sudah, Aya pamit antarin Willa sekolah kemudian berangkat kerja." Ataya bersalaman mencium punggung tangan ibunya.

"Iya hati-hati di jalan." Ataya mengangguk kemudian mengajak Willa untuk segera berangkat. Setelah itu ia menuju rumah Pak Suryo.

Sepanjang perjalanan banyak para pemuda desa yang menggoda Ataya, tetapi tak pernah di hiraukan olehnya. Sudah sering pula yang nekad datang ke rumah dan melamarnya namun Ataya selalu menolak karena belum ada yang cocok di hatinya.

"Aya, ayo aku anterin," goda salah satu pemuda yang Ataya tau bernama Jaka. Ataya mempercepat langkahnya karena pemuda itu terlihat seperti orang mabuk. "Ayo, aku antar!" Jaka menarik tangan Ataya paksa.

"Lepas! Aku tidak mau."

"Jangan jual mahal, kamu pasti rindu belaian kan?" Jaka tertawa mengejek dan di

ikuti beberapa pemuda lain membuat Ataya takut.

"Aku akan teriak jika kalian macam-macam!" Ancam Ataya dengan sisa keberanian yang ia punya.

"Teriak saja, di sini tak ada orang selain kami." Jaka memeluk Ataya dan ingin menciumnya namun Ataya terus meronta-ronta dan berteriak meminta tolong.

"Diam!" Jaka menampar pipi Ataya. "Cukup kamu nikmati saja!" Jaka berusaha untuk mencium Ataya kembali namun Ataya masih saja meronta-ronta ingin melepaskan diri.

"Tolong-tolong!" Ataya juga terus berteriak sekeras yang ia bisa, berharap ada yang mendengarnya.

"Langsung aja!" Seru salah satu pemuda lain yang mulai mendekat membuat Ataya semakin takut dan menangis.

Harapan Ataya makin tipis karena cuaca mendung dan pasti jarang orang lewat. Rintik hujan juga mulai turun bersama tangis Ataya yang semakin deras ketakutan ketika para pemuda mulai mencekal lengan kanan kirinya hingga ia tak bisa berlutut.

"Lepaskan dia!" Seru suara laki-laki terdengar lantang.



Aku Sendiri Tak Tau

"**L**epaskan dia!" Seru suara laki-laki terdengar lantang.

Semua melihat ke arah suara tersebut, di sana nampak seorang laki-laki berbadan tegap dengan cambang di sekitar rahangnya. Ataya langsung mengenali laki-laki tersebut. "Darren, tolong aku!!" teriak Ataya dengan air mata membanjiri wajahnya.

"Jangan ikut campur, orang kota! Pergi dari sini atau kami hajar!" Jaka mengancam Darren.

"Hajar saja kalau kalian bisa."

"Berani sekali kamu, hajar!" Jaka memerintahkan teman-temannya untuk menghajar Darren. Perkelahian di antara mereka pun terjadi. Ataya semakin histeris melihat perkelahian itu karena Ataya khawatir dengan Darren melawan lima orang, sendirian.

Melihat teman-temannya kalah, Jaka maju melawan Darren dan berujung sama, Jaka tak mampu melawannya. Darren sangat kuat dan jago bela diri. "Kabur!!" Jaka melarikan diri di ikuti oleh teman-temannya.

Ataya langsung menghampiri Darren dan memeluknya erat. Darren yang terkejut hanya membalas pelukan Ataya yang masih menangis. Darren berfikir mungkin Ataya ketakutan. "Hai, jangan menangis lagi! Para preman itu sudah pergi." Darren melepaskan pelukannya dan membingkai wajah Ataya. "Apa ada yang terluka?" Darren merapihkan anak rambut Ataya yang menutupi wajah cantiknya.

"Aku takut," jawab Ataya sesenggukan.

"Sekarang kamu aman." Darren mendekap kembali tubuh Ataya ke dalam pelukannya.

"Jangan ulangi lagi, aku takut kamu kenapa-kenapa." Ataya melepas pelukan Darren

dan kali ini Ataya bergantian menatap wajah Darren dengan hidung memerah dan mata sayu.

"Aku pasti baik-baik saja. Terima kasih telah mengkhawatirkan ku." Darren tersenyum tipis karena wajah Ataya sangat lucu.

Sejenak Ataya terpesona dengan senyum yang Darren berikan. Darren adalah laki-laki yang membuat Ataya bergetar. "*Apa aku jatuh cinta lagi?*" gumam Ataya dalam hati. Detik berikutnya Ataya menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau jatuh cinta lagi, ia takut kejadian dulu akan terulang kembali.

"Kenapa?" Darren heran melihat Ataya menggelengkan kepalanya. "Apa kamu pusing?"

"Tidak," balas Ataya cepat.

"Kalau kamu pusing, aku antar kamu pulang saja, kita bisa jalan-jalan lain kali," ujar Darren.

"Aku baik-baik saja."

"Kamu yakin?" Ataya mengangguk cepat. "Tapi sebaiknya kita ke rumahmu dulu untuk meminta izin pada suamimu," ucap Darren tak enak jika membawa istri orang tanpa izin terlebih dahulu.

Ataya langsung terdiam, pancaran kebahagiaan akan pergi bersama Darren sirna, ia baru sadar jika dirinya tak boleh berharap lebih

pada Darren apalagi dengan statusnya, janda beranak satu. Mana mungkin orang seperti Darren mau dengannya. Ataya rasanya baru saja bermimpi terlalu tinggi dan kini tiba-tiba ia terbangun. Rasanya sungguh sakit. Mungkin jika ia tidak memiliki rasa apapun, semuanya akan baik-baik saja, tetapi sayang ia sudah memiliki rasa untuk Darren sejak pertama melihatnya. Ataya memiliki debaran berbeda padanya, persis saat ia pertama kali jatuh cinta dengan mantan suaminya.

"Kenapa?" Darren heran dengan perubahan mimik wajah Ataya. "Kamu tidak perlu takut, aku yang akan meminta izin pada suamimu." Darren berfikir jika Ataya takut pada suaminya

namun Ataya menggeleng membuat Darren tak mengerti. "Lalu ada apa?"

"Aku tidak memiliki suami," jawab Ataya liris.

"Oh maafkan aku." Darren merasa tak enak tetapi ia penasaran. "Memangnya suaminya kemana?"

"Tidak tau."

"Tidak tau?" Darren tak puas dengan jawaban Ataya. "Bisa jelaskan padaku?" Darren mengajak Ataya mengobrol sambil jalan.

"Suamiku menceraikan ku saat akan melahirkan Willa, putri kami." Ataya selalu merasakan sakit saat mengingat kejadian-kejadian dulu.

"Bagaimana bisa seperti itu?"

"Aku sendiri tak tau, sampai sekarang saja, aku tak tau apa salahku."

Darren berhenti di ikuti oleh Ataya, ia meneliti Ataya dari atas sampai bawah. Rasanya sangat aneh jika wanita seperti Ataya di ceraikan begitu saja, apalagi Ataya sangat cantik.

"Ada apa? Apa ada yang aneh?" Ataya ikut meneliti penampilannya sendiri.

"Tidak ada, justru kamu terlihat sangat cantik, hanya saja aku heran dengan mantan suamimu. Kenapa bisa, dia meninggalkan wanita secantik dan sebaik dirimu?"

Ataya tersipu malu mendengar ucapan Darren yang terdengar seperti pujian untuknya. "Mungkin wanita baru suamiku, lebih segalanya dariku."

"Wanita baru?"

"Suamiku menikah lagi." Ataya tersenyum getir.

"Aku yakin wanita baru mantan suamimu tidak akan secantik dirimu dan aku yakin mantan suamimu akan menyesal telah meninggalkanmu." Darren merasa iba dengan nasib Ataya. Masih muda, harus menjadi *singel mother*, banting tulang bekerja sendirian demi menghidupi anaknya.

"Sepertinya tidak karena sampai sekarang dia tak kunjung datang. Sekedar melihat putrinya saja tak pernah." Hal ini menjadi salah satu kesedihan Ataya karena Willa selalu bertanya padanya, seperti apa sosok ayahnya.

"Jangan menangis, air matamu tak pantas untuk pria sepertinya." Darren meraih Ataya yang rapuh kedalam pelukannya. Darren ingin

sekali menjadi pelindung bagi Ataya tetapi ia tak bisa karena ia memiliki satu hati yang telah terikat padanya. Tak mungkin ia akan mendua walaupun tak bisa di pungkiri jika kini hatinya sudah mulai terbagi untuk Ataya.



Ada Apa Kemari

Selama seminggu ini Ataya selalu habiskan waktunya bersama Darren. Hal itu di ketahui oleh Rama, ia juga baru tahu dari Pak Suryo, jika Ataya adalah seorang *single mother*. "Aku rasa ingatan kamu masih baik?" Rama menyindir Darren yang baru saja kembali. Rama yakin dia habis berjalan-jalan dengan Ataya.

"Tentu saja, makanya aku bisa kembali lagi kemari."

"Diara."

"Kenapa dengan Diara?"

"Apa pendapat Diara jika tau kalau kamu sering berkencan dengan wanita lain?!"

"Kencan?" Darren tertawa. "Aku tidak berkencan, aku hanya berjalan-jalan di desa ini."

"Semua juga tau jika kamu beralasan, hanya mau di antar oleh Ataya. Kamu pikir di desa ini hanya ada Ataya."

"Memangnya kenapa? Kamu cemburu?"
Darren menaikkan sebelah alisnya.

"Terserah kamu saja, aku sudah mengingatkan kamu, jika kamu sudah memiliki pacar, jangan coba-coba bermain hati dengan yang lain!" Rama pergi. Ia ingin ke rumah Ataya dan mengatakan semua tentang Darren supaya Ataya tidak jatuh cinta dengan Darren.

Darren sendiri masuk ke kamarnya, bukan ia tak peduli dengan ucapan Rama, ia sadar jika yang dilakukannya kali ini mungkin salah. Ia sudah memiliki kekasih tapi ia menginginkan Ataya, ia nyaman bersama Ataya. Tak bisa di pungkiri lagi jika kini hatinya telah terbagi. Ataya wanita hebat dengan singkat dia sudah mampu meluluhkan hatinya. Padahal Diara dulu harus bersusah payah baru bisa

mendapatkannya. "Maafkan aku, Diara," gumam Darren pelan.

Rama datang ke rumah Ataya, ia masih ingat dimana ia pertama kali melihat Ataya. Wajah Ataya selalu terngiang-ngiang di otak Rama. Ia merasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Jujur, Rama tidak percaya dengan kata-kata tersebut, mana mungkin ia bisa semudah itu jatuh cinta. Hanya melihat Ataya ia telah jatuh cinta. Rama pikir ia hanya kagum melihat kecantikan Ataya tetapi sampai detik ini, ia masih memikirkan Ataya.

Tak terasa Rama telah sampai di depan rumah Ataya, ada keraguan di hati Rama. Ia tak enak tiba-tiba berkunjung begitu saja.

"Permisi!" Akhirnya Rama memberanikan diri untuk mengetuk pintu rumah Ataya, lagipula sudah sampai depan rumahnya tak lucu jika ia harus kembali lagi.

Tak lama pintu rumah Ataya terbuka. "Iya, nyari siapa?" Diana merasa tak asing dengan laki-laki muda yang ada di depannya.

"Maaf mengganggu, saya Rama. Saya ingin bertemu dengan Ataya, Bu."

"Oh, silahkan masuk dan tunggu sebentar!" Diana masuk di ikuti Rama.

Sepeninggalan Diana, Rama melihat-lihat sekeliling ruang tamu milik Ataya, ia melihat

foto-foto keluarga Ataya bergantung di dinding. Rama tersenyum ketika melihat foto Ataya yang tengah tersenyum manis. Andaikan ia bisa melihat senyum indah Ataya secara langsung, ia pasti akan makin jatuh cinta padanya.

"Maaf, lama menunggu." Bu Diana keluar membawa nampan berisi air minum dan cemilan. "Ataya sedang mandi, nanti dia kemari. Silahkan duduk dulu!"

"Terima kasih." Rama duduk sembari menunggu Ataya.

"Kalau boleh tau ada apa ya?"

"Tidak ada, Bu. Saya hanya ingin mengobrol sedikit dengan Ataya." Diana mengangguk paham. Itu urusan anak muda pikirnya, lagipula sudah biasa Ataya di sukai para lelaki, Diana sendiri bingung, dari sekian banyak tak ada satupun yang Ataya pilih.

Tak menunggu lama, Ataya keluar. Rama terkesima melihat kecantikan natural miliknya sehingga ia seolah tak berkedip memandangi wajah Ataya.

"Tuan!" panggil Ataya yang heran melihat Rama terus melihat ke arahnya tanpa berkedip. "Tuan Rama!" Panggil Ataya sedikit keras.

"Oh maaf." Rama salah tingkah karena ia tak bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Iya tidak papa, ada apa kemari?" Ataya duduk di hadapan Rama.

"Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan." Rama melirik ke arah Diana yang masih duduk ikut menyimak, ia ingin langsung mengatakan tentang Darren pada Ataya tetapi ia tak enak. "Maaf, bisakah kita bicara berdua di luar?"

"Aku tidak bisa jauh-jauh karena harus menemani Willa belajar."

"Tidak, kita ngobrol di teras depan saja," usul Rama. Akhirnya Ataya mengangguk. "Permisi, Bu." pamit Rama sopan.

"Iya," jawab Diana paham, jika mereka butuh bicara berdua.

"Jadi ada apa?" tanya Ataya begitu sampai di teras.

"Jangan dekat-dekat dengan Darren jika kamu tak ingin sakit hati!" Ataya mengernyitkan keningnya bertanda bingung. "Dia sudah memiliki kekasih," ucap Rama cepat, ia ingin tau reaksi Ataya ketika mendengar tentang Darren. Rama bisa melihat jika Ataya pasti memiliki rasa lebih pada Darren

dan kini ia ingin tau bagaimana pendapat Ataya. Bukan berarti ia ingin Ataya sakit hati tapi Rama pikir lebih baik ia cepat mengatakannya supaya tidak semakin sakit nantinya.



Aku Tidak Papa

Ataya terdiam seolah tak berekspresi membuat Rama bingung. *"Are you ok?"*

"Tentu," jawab Ataya datar.

"Baiklah, aku hanya mengkhawatirkan kamu saja."

"Terima kasih, apa masih ada yang perlu dibicarakan lagi?"

"Sepertinya tidak ada." Sungguh Rama merasa tak enak karena sepertinya Ataya tak ada perasaan dengan Darren, nyatanya Ataya terlihat begitu tenang tanpa ekspresi. Rama merasa malu sekarang, ia seperti seorang pengadu. Mungkin ia terlalu cemburu hingga tidak berfikir dua kali untuk menyampaikan tentang Darren pada Ataya. "Aku permisi pulang."

Ataya mengangguk sebagai jawaban kemudian ia segera masuk ke rumah.

"Loh cepat banget? Kemana tamunya?" tanya Diana.

"Sudah pulang," jawab Ataya sembari masuk kamar. Ia langsung mengunci pintu kamarnya rapat-rapat. Ataya lirik ke lantai dan membekap mulutnya sendiri berharap suara tangisnya tak terdengar sampai luar kamar. Ataya menangis karena merasakan sakit di hatinya, ia sudah jatuh cinta dengan Darren. Ia cinta dengan sikap Darren yang mampu menenangkan hatinya dan membuat ia nyaman. Ataya tak bisa menyalahkan Darren atas rasa sakit yang ia rasakan kini. Ia yang jatuh cinta tanpa tau waktu bukan Darren yang memaksanya. Ataya ingin menangis sepanjang malam ini dan berharap besok perasaannya akan baik-baik saja.

Pagi hari, Darren sudah menunggu Ataya di teras rumah Pak Suryo seperti biasa. Ia tak sabar ingin melihat Ataya. Dalam diam Darren selalu merindukan Ataya ketika sedang tak bersama. "Aya!!" panggil Darren antusias saat melihat kedatangan Ataya. "Kamu kenapa?" Darren memerhatikan wajah Ataya yang terlihat sembab dan matanya bengkak. "Kamu habis menangis? Siapa yang membuatmu menangis?"

"Aku tidak papa," bohong Ataya. Tak mungkin ia jujur. Jika ia menangis karena dirinya.

"Kamu tak ingin berbagi cerita denganku?" Darren mengajak Ataya duduk di bangku bambu yang ada di teras.

"Sungguh, aku baik-baik saja."

"Baiklah. Mau kemana kita hari ini?"

"Terserah." Ataya rasanya tak bersemangat lagi, pergi bersama Darren. Ia takut makin sulit untuk menghapus perasaannya pada Darren. Tak seharusnya ia jatuh cinta, lagipula Darren orang kota, dia kaya mana mungkin mau dengan gadis desa sepertinya apalagi memiliki status seorang janda. Jika Darren mau, keluarga Darren belum tentu setuju. Ataya menggeleng-gelengkan kepalanya berharap semua pikiran yang berkeliaran di otaknya bisa menghilang.

"Kamu aneh?" Darren sedari tadi mengamati Ataya yang terlihat sedang berfikir.

"Tidak, tidak. Ayo kita segera pergi sekarang atau aku akan bekerja membersihkan halaman belakang."

"Ok, kita pergi." Darren menggandeng tangan Ataya seperti biasanya namun kali ini Ataya melepaskannya. Darren hanya melihat saja tanpa protes, sekarang ia tau. Mungkin perubahan Ataya karena aduan dari Rama jika dirinya sudah memiliki kekasih.

Darren dan Ataya jalan tanpa ada pembicaraan seperti biasa di antara mereka. Semua tampak aneh dan canggung, Darren tak menyukai itu. Akhirnya Darren mengajak Ataya untuk ke saung yang ada di persawahan waktu itu, tempat yang Ataya sukai. "Kita perlu

bicara," ucap Darren terlihat serius tak seperti biasanya.

"Apa?"

"Aku tau jika Rama sudah mengatakannya padamu."

"Aku tak mengerti maksud kamu." Ataya pura-pura tidak tahu. Padahal ia sangat tau kemana arah pembicaraan Darren. Ataya ingin merutuki kebodohnya sendiri yang tak dapat menahan perasaannya. Jujur Ataya tak ingin membahasnya, ia takut tak sanggup menutupi apa yang sedang berkecamuk di hatinya.

"Aku memang sudah memiliki kekasih, dia bernama Diara."

Ataya bagaikan tersambar petir, mendengar langsung pengakuan dari Darren. Ia berusaha keras menahan tangisnya, berharap tidak sampai jatuh. Ataya tak sanggup, ketika ia jatuh cinta lagi namun perasaan itu harus pupus begitu saja sebelum berkembang.



Aku Cinta Kamu

Semakin Ataya mencoba menahan, makin terasa sakit di hati. Hingga tak terasa air matanya mulai menetes.

"Maafkan aku." Darren mengusap air mata Ataya namun segera di tepis olehnya kemudian Ataya berlari pergi. "Aya!! seru Darren ingin mengejar Ataya tetapi langkahnya tertahan oleh Rama.

"Kamu menyakitinya." Rama mendorong Darren hingga terhuyung ke belakang. "Urusi saja Diara!" Rama pergi mengejar Ataya sedangkan Darren hanya bisa terdiam mencerna apa yang sebenarnya terjadi sekarang. Hatinya berat berpihak pada Ataya tetapi logikanya melarang karena ia telah memiliki Diara.

Ataya berkali-kali menghapus air matanya, ia tak enak jika pulang dalam keadaan menangis. Ia tak mau membuat orang tuanya khawatir.

"Aya, berhenti!" Rama berhasil meraih tangan Ataya dan memerintahkan untuk berhenti.

"Jangan ganggu, aku!" Ataya berusaha melepaskan tangannya.

"Dengarkan aku sebentar, aku ingin bicara denganmu." Rama mempererat pegangan tangannya tak membiarkan Ataya terlepas darinya.

"Aku mau pulang," lirik Ataya.

"Aku cinta kamu, Ataya." Refleks Ataya memandang wajah Rama. Ia terkejut mendapatkan pengakuan mendadak dari Rama. "Aku mulai jatuh cinta padamu saat pertama kali kita saling bertatap mata, aku tidak bisa menahan perasaan ini lagi. Dulu aku memang

berniat mundur karena aku pikir kamu memiliki suami."

"Maaf aku tak bisa." Ataya tidak bisa menerima cinta Rama karena ia sudah jatuh cinta pada Darren.

"Belajarlah untuk mencintaiku, lupakan Darren! dia tak pantas mendapatkan cintamu karena dia juga tak mungkin membalas cintamu. Darren sudah memiliki kekasih."

"Aku tidak papa karena memang semua salahku, aku yang mencintainya bukan dia yang memaksaku."

Pengakuan Ataya membuat Rama cemburu, ia juga kesal karena selalu kalah dengan Darren. Dulu saat mendekati Diara, ternyata Diara hanya memanfaatkan dirinya supaya bisa dekat dengan Darren. Awalnya mereka sahabat dekat tetapi persahabatan itu berubah menjadi dingin karena Diara dan Darren akhirnya jadian. Kali ini Rama tak ingin kalah lagi dari Darren, ia harus mendapatkan Ataya. "Terima aku dan akan aku buat kamu menjadi wanita yang paling bahagia di dunia ini, aku menjanjikan itu untukmu." Rama mencoba merayu Ataya.

Ataya menggeleng. "Aku tidak bisa." Keputusan Ataya masih sama, ia tak bisa menerima Rama. Apalagi Ataya tak suka dengan pria yang obral janji. Ataya takut akan

kecewa seperti dulu seperti pada mantan suaminya yang selalu berkata manis dan menjanjikan banyak hal namun kenyataannya dia meninggalkan dirinya dengan kejam.

"Aya, buka matamu! Darren sudah memiliki kekasih." Rama masih belum menyerah, ia sangat menginginkan Ataya.

"Aku juga tidak mengharapkan Darren, aku sadar diri, siapa diriku dan siapa dia." Ataya tersenyum miris.

"Lalu kenapa kamu tidak mau menerimaku jika bukan karena dia?"

"Jangan memaksaku!" Ataya ingin segera pergi namun Rama masih menahan tangannya.

"Aku akan melamar mu." Lagi-lagi Ataya terkejut dengan pernyataan Rama yang tak bisa di prediksi. "Aku serius, aku akan melamar mu."

"Aku sudah memiliki anak?"

"Aku tidak masalah dengan hal itu, aku mau menerima anakmu dan akan aku anggap seperti anakku sendiri."

Ataya menatap mata Rama, ia mencari-cari kebohongan di sana namun Ataya tak dapat menemukannya karena Rama terlihat sangat

serius dengan ucapannya tetapi Ataya tak lantas langsung percaya begitu saja. Ataya tak mau ceroboh, ia tak ingin sembarangan jika akan memulai komitmen baru. Lagipula tak ada rasa apapun untuk Rama. Semua rasanya kini tumbuh untuk Darren tetapi sayang seribu sayang, rasa itu harus pupus karena tak mungkin Ataya membiarkan perasaannya tumbuh liar untuk lelaki yang memiliki tambatan hati lain. Ataya tau bagaimana rasa sakitnya di tinggalkan oleh orang yang paling di cintai karena itu, Ataya tak ingin merebut Darren dari kekasihnya.



Suruh Pulang Saja

Darren masih termenung, ia rasa memang semua salah. Hatinya makin menginginkan Ataya dibandingkan Diara. Darren tak ingin perasaan itu tumbuh lebih dalam lagi, ia memutuskan untuk kembali ke kota dan berharap rasa itu bisa hilang nantinya.

Sebelum pergi Darren ingin berpamitan dengan Ataya tetapi ia ragu, ia takut tak bisa pergi, ia takut melihat air mata Ataya, ia juga takut tak kuat menahan perasaannya.

"Semua sudah siap, Tuan." Pak Suryo menginterupsi Darren yang terlihat tengah melamun.

"Apa?" tanya Darren terlihat bingung.

"Tiket untuk Anda ke kota sore ini."

Darren mengangguk. "Terima kasih."

"Sebaiknya, Tuan bersiap-siap mulai dari sekarang karena perjalanan lumayan jauh," saran Pak Suryo.

"Iya."

"Baik kalau begitu, Bapak pamit dulu."

"Tunggu!" cegah Darren yang terlihat ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Ada apa, Tuan?"

"Tidak ada." Darren menggeleng.

"Ya sudah, jika tak ada lagi yang mau ditanyakan, saya ke belakang dulu, Tuan."

"Dimana rumah Ataya?" tanya Darren cepat seolah tanpa jeda.

"Ataya?"

"Iya, dimana rumahnya?" Darren ingin berpamitan sebelum pergi. Pak Suryo pun

memberitahukan alamat Ataya pada Darren.
"Terima kasih, Pak." Darren segera pergi, ia ingin menemui Ataya untuk terakhir kalinya. Ia mungkin tak akan kembali lagi ke desa ini.

Di perjalanan menuju rumah Ataya, Darren berpapasan dengan Rama yang terlihat kusut.

"Mau kemana?" Rama menghentikan langkah Darren.

"Ke rumah Ataya," jawab Darren jujur.

"Untuk apa?!" Rama langsung tak suka mendengar jawaban Darren.

"Aku ingin berpamitan dengannya."

"Pamit?"

"Aku akan kembali ke kota." Rama menyingkir, memberikan jalan untuk Darren. Rama berharap setelah Darren pergi, Ataya mau menerimanya.

Darren segera melanjutkan perjalanannya menuju rumah Ataya, ia juga tak akan berlama-lama di sana karena dapat di pastikan ia akan batal pergi jika harus berlama-lama dengan Ataya.

Tak butuh waktu lama, kini Darren telah sampai di depan rumah Ataya, mengetuk pintu beberapa kali dan akhirnya di buka.

"Maaf, siapa?" Diana tak tau siapa laki-laki yang kini ada di hadapannya.

"Aku ingin bertemu dengan Ataya, bisa panggil dia sebentar?"

"Tapi Anda siapa?"

"Bilang saja, Darren ingin bertemu."

Diana seperti tak asing dengan nama itu, Ataya pernah beberapa kali menyebut nama Darren. "Baik, tunggu sebentar!" Diana masuk untuk menemui Ataya.

Diana mengetuk pintu kamar Ataya. "Aya, buka pintunya!" Diana sebenarnya sedikit

cemas karena semenjak Rama pulang semalam, Ataya langsung masuk kamar dan mengunci pintu kamarnya tak seperti biasanya. Kemudian pagi harinya, mata Ataya sembab seperti habis menangis. Lalu tadi Ataya pulang sambil menangis, padahal belum waktunya untuk Ataya pulang. Hal itu membuat Diana makin cemas. "Aya, buka pintu!" Diana mengetuk kembali pintu kamar Ataya karena tak ada respon. "Aya, ada Darren di depan ingin bertemu."

"Suruh pulang saja, Bu! Aya sedang tak enak badan," bohong Ataya.

"Kamu benar-benar tidak mau keluar?"
Diana ingin memastikan.

"Tidak." Akhirnya Diana keluar untuk menemui Darren dan mengatakan jika Ataya tidak bisa keluar karena sedang tak enak badan. "Maaf, Ataya tidak bisa keluar. Dia bilang sedang tak enak badan."

"Sebentar saja, saya mohon," pinta Darren, ia tau jika Ataya hanya pura-pura sakit.

"Ataya tadi bilang tidak bisa, bagaimana kalau kembali lagi besok?"

"Nanti sore, Saya kembali ke kota dan mungkin tak akan kembali lagi. Saya hanya ingin berpamitan dengan Ataya, Bu."

"Ayo, ikut saya!" Diana mengajak Darren masuk menuju kamar Ataya. Diana bisa merasakan ada sesuatu di antara putrinya dengan laki-laki yang sedang bersamanya sekarang.

Darren sendiri tak banyak bicara, ia hanya mengikuti saja. "Kamar Ataya?" tanya Darren saat berhenti di depan sebuah kamar.

"Iya, bicarakan saja apa yang ingin dibicarakan, Ataya pasti mendengarnya." Diana pergi meninggalkan tempat itu, memberikan ruang untuk mereka berdua berbicara.

Darren hanya mengangguk dan tersenyum tipis sebagai ucapan terima kasih. Darren

melihat pintu kamar Ataya yang tertutup rapat.
"Aya, ini aku."

Ataya yang ada di dalam kamar langsung mendekat ke arah pintu dengan perasaan yang bergemuruh antara rasa cinta dan rasa ingin melepaskan. Hal itu menciptakan rasa sakit dan perih di hatinya.



Maafkan Aku

Darren tak tau kenapa hatinya terasa sesak. Ini pertama kalinya bagi Darren merasakan rasa sakit namun tak terlihat dimana lukanya. "Aya, maafkan aku. Sungguh aku tak bermaksud untuk menyakitimu."

Ataya bersandar pada pintu kamarnya, ingin sekali ia membuka pintu untuk melihat wajah Darren tetapi ia tak bisa lakukan itu karena akan terasa semakin sakit jika Ataya melihatnya.

"Harusnya aku jujur dari awal padamu jika aku sudah memiliki kekasih. Aku sungguh tidak tau, bagian mana yang membuatmu jatuh cinta padaku. Aku benar-benar tidak bermaksud menggoda ataupun merayumu." Darren menghela nafas panjang yang semakin terasa menusuk dan sesak. "Aku juga mencintaimu."

Ataya terkejut mendengar pengakuan Darren. Ataya senang karena ternyata cintanya tidak bertepuk sebelah tangan tetapi Ataya sedih, ia tak mungkin akan bersatu dengan Darren. Ia tak ingin bahagia di atas penderitaan wanita lain.

"Aku pamit, maafkan aku." Darren menutup matanya sejenak untuk menikmati rasa

sakitnya kemudian membukanya kembali dan menatap pintu kamar Ataya yang masih tertutup rapat. "Aku pergi!" Darren segera meninggalkan rumah Ataya.

Ataya mendengar suara langkah kaki menjauh dari balik pintu. "Darren," gumam Ataya. Tangannya terulur ingin membuka pintu dan mengejar Darren namun Ataya urungkan. "Aku cinta kamu." Ataya luruh kelantai sembari memegang dadanya yang terasa sangat sakit. "Aku mencintaimu," ucap Ataya berkali-kali. Ataya menangis sejadinya melupakan rasa sakit yang mendera hatinya yang kini harus hancur untuk kedua kalinya.

Setelah beberapa langkah keluar dari rumah Ataya. Darren berhenti dan berbalik melihat kembali rumah Ataya untuk terakhir kalinya. Setitik air mata jatuh dari pelupuk mata Darren. Ini pertama kalinya ia menitihkan air matanya untuk seorang wanita yang bukan dari keluarganya. Darren akan menyimpan semua tentang Ataya di dalam hatinya walaupun ia ingin menghapus semua kenangan singkat itu tetapi ia yakin tak akan mampu melakukannya. Kenangannya bersama Ataya memang singkat namun sangat membekas di hatinya.

Kini Darren baru tau apalah arti jatuh cinta yang sebenarnya dan ia juga baru tau, betapa sakitnya rasa patah hati. Tak perlu membutuhkan waktu lama untuk jatuh cinta

tetapi akan membutuhkan waktu seumur hidup untuk melupakan orang yang sangat di cintai.

Ataya pikir tak akan pernah lagi jatuh cinta karena selama ini tak ada laki-laki yang mampu meluluhkan hatinya namun ia tak pernah menyangka jika laki-laki yang baru saja hadir di dalam hidupnya, mampu membuatnya jatuh cinta kembali sekaligus membuatnya harus merasakan rasa sakit hati yang sangat ia takuti. Dalam waktu singkat, Darren mampu membuat hatinya berbunga dan berdarah secara bersamaan. Memporak-porandakan hatinya yang baru saja mulai tertata perlahan.

Ataya tak atau apa yang akan ia lakukan sekarang, ia harus kembali menyusun kepingan

hatinya yang hancur dan menguatkan diri untuk melanjutkan hidup demi Willa putri semata wayangnya. Ataya tak mau terlalu lama terpuruk tapi Ataya juga tak yakin jika ia mampu. Tentang Darren sudah terpatrit kuat di dalam relung hatinya yang terdalam.

Darren kembali ke kota dengan rasa yang berbeda. Dulu ia pikir liburan untuk melepaskan penatnya karena bekerja. Ia berharap saat kembali ke kota sudah *fresh* dan memiliki semangat baru namun kenyataannya ia justru merasa kehilangan separuh nyawanya yang tertinggal di sana. Darren tak tau bagaimana

nantinya ia akan menjalani hari-harinya tetapi ia akan berusaha untuk bertahan.

Ataya sendiri harus meniti jalan gelap tanpa pegangan sekali lagi karena cintanya telah pergi namun ia harus kuat. Ataya beruntung karena ia masih memiliki Willa sebagai penyemangat dalam menjalani sisa hidupnya.

Sedangkan Rama akan terus berusaha mendapatkan hati Ataya. Ia semakin gencar memberikan perhatian dan janji-janji manis pada Ataya. Rama berharap Ataya mau membuka hati untuknya walaupun kecil kemungkinan karena yang Rama lihat, cinta Ataya untuk Darren sangatlah besar begitu juga sebaliknya. Ia kini hanya mencoba mencari

peruntungan di antara dua hati yang hancur
karena tak bisa bersama.

Tamat



*"Kita tak dapat memiliki semua
yang kita mau dalam hidup tetapi
Sang Pencipta hidup mampu
memberikan semuanya yang tidak kita
miliki jika kita mau memohon dan
berdoa kepada-Nya."*



Extrapart 1

Hari bahkan tahun sudah terlewati tetapi rasa itu masih tersimpan rapih menunggu sang pemilik hati yang tak kunjung datang lagi untuk menghampiri. *"Mungkin saja dia sudah lupa. Benar, mungkin dia sudah melupakan rasa yang pernah ada."* Ataya masih saja memikirkan Darren yang entah kemana dan seperti apa dia sekarang.

"Melamun?"

Ataya mendongakkan wajahnya kemudian tersenyum tipis. "Tidak, aku hanya sedang melihat hujan dari balik jendela ini," kilah Ataya.

"Besok, ikutlah ke kota denganku. Aku ingin mengenalkan mu pada keluargaku."

"Aku belum siap."

"Berapa lama lagi? Aku sudah menunggumu satu tahun ini."

"Entahlah." Ataya tak yakin dengan dirinya sendiri, ia tak ingin menjalin suatu hubungan apapun tetapi Rama selalu mendesaknya seolah tak kenal lelah. Ibunya pun memaksanya untuk

menerima Rama sehingga mau tak mau sekarang Ataya dekat dengan Rama walaupun ia belum menerima perasaan Rama.

"Aku sudah memesan tiket untuk kita ke kota besok pagi. Aku harap besok kamu sudah siap." Rama meletakkan dua tiket kereta api di tangan Ataya. "Aku sangat berharap padamu."

Ataya memandangi tiket yang ada di genggamannya. Ia ragu dan ia juga takut orang tua Rama tidak menyetujui hubungan mereka nantinya.

Setelah semalaman Ataya berfikir, akhirnya kini ia berada dalam kereta api bersama Rama menuju kota. Pagi-pagi sekali Rama sudah datang menjemputnya, mau tak mau ia harus ikut. Sempat ia menolak dengan alasan berat meninggalkan Willa tetapi Diana mengatakan akan menjaga Willa dengan baik sehingga Ataya tak punya alasan lagi untuk menolak.

Sepanjang perjalanan Rama bercerita tentang kehidupan di kota. Ia juga bercerita akan membawa Willa beserta ibunya untuk ikut tinggal di kota setelah menikah nanti. Tak lupa, Rama juga memberikan janji-janji manis yang bisa membuat hati para wanita meleleh tetapi tidak berlaku bagi Ataya karena ia tidak

menyukai lelaki pengobral janji. Ataya hanya butuh bukti bukan hanya sekedar janji semata.

"Kita sudah sampai, ayo turun! Sopir pribadi keluargaku telah menunggu." Rama mengajak Ataya untuk turun. Ataya kagum melihat keramaian yang ada di kota. "Setelah bertemu keluargaku, kita akan berjalan-jalan." Ataya hanya membalas dengan senyuman yang dipaksakan.

Ternyata kehidupan kota tak jadi menarik bagi Ataya, ia bosan ketika harus terjebak kemacetan lumayan lama saat menuju rumah Rama.

Jantung Ataya berdetak kencang ketika sampai di rumah Rama, ia takut dengan penolakan. Ia takut orang tua Rama tidak mau menerima dirinya. Ia memang belum memiliki rasa pada Rama tetapi ia pasti tetap akan merasakan sakit jika keluarga Rama tidak menerimanya.

Rama yang sadar dengan wajah gugup Ataya, ia berusaha menenangkannya. "Semua pasti lancar." Rama meraih tangan Ataya dan menggenggamnya, mengajak Ataya untuk masuk bersama.

Saat masuk tak ada seorangpun yang menyambut kedatangan Ataya, padahal ada ibu dan saudara Rama yang sedang duduk santai di

sofa. "Rama pulang, Ma!" Rama sengaja berseru untuk menarik perhatian mereka atas kedatangannya.

Rama sedikit kesal dan tak enak pada Ataya karena ibu dan saudaranya tak peduli dengan kedatangannya. "Rama akan menikah!"

"Menikah saja sana, mama tidak mau tau dengan anak yang tidak bisa di atur!" Vina ibunda Rama kini menatap sinis pada Rama dan juga Ataya.

"Rama ingin nikah sama dia, please ma." Rama mendekat ke ibunya memohon restu.

"Mama tidak setuju kamu menikah dengan orang desa apalagi janda seperti dia," ucap Vina sambil menunjuk-nunjuk ke arah Ataya.

"Kalau begitu, Saya akan pergi." Ataya segera berbalik ingin cepat pergi. Ia tak bisa mendengar hinaan lebih banyak lagi.

"Ataya, jangan pergi!" seru Rama memelas.

"Biarkan saja orang kampung itu pergi."

"Tidak bisa, Rama cinta dia." Rama ingin mengejar Ataya.

"Jika kamu berani keluar dari rumah ini, kamu akan di coret dari daftar keluarga!" teriak Vina murka.

Langkah Rama langsung terhenti seketika. Ia tak mungkin bisa jika harus di coret dari keluarga. Rama belum mau hidup susah. Mau tak mau ia lebih memilih untuk melepaskan Ataya.



Extrapart 2

Ataya berjalan tak tentu arah, ia tak tau harus ke arah mana ia pulang. Ia tak tau harus menggunakannya apa untuk sampai ke stasiun dan pulang ke kampung.

Ataya memilih duduk di halte untuk beristirahat terlebih dahulu. Ataya meringis dalam hati mengingat janji-janji manis yang Rama berikan padanya. Semua omong kosong dan sekali lagi Ataya tertipu janji manis yang kini membuatnya terlunta-lunta tak jelas. Ataya

tak mungkin menerima orang seperti Rama, sekali gertak langsung tak berkutik. Menurut Ataya laki-laki seperti itu tidak kuat pendirian dan cintanya semua palsu. Jika Rama benar-benar mencintainya, dia pasti akan mempertahankan dirinya.

"Aku pikir, aku sedang bermimpi."

Ataya dengan cepat mengangkat wajahnya. Suara itu, suara yang tak asing baginya. Suara yang sangat ia rindukan selama ini sekaligus suara yang tak ingin Ataya dengar lagi.

"Apa kabar?"

Ataya tersenyum getir. Bohong jika ia akan menjawab baik-baik saja karena nyatanya ia tidak baik-baik saja semenjak Darren pergi dan kini orang itu ada di hadapannya, menanyakan kabar padanya. "Bagaimana denganmu?" Ataya tak menjawab pertanyaan Darren melainkan ia balik bertanya.

"Aku tidak baik." Darren duduk di samping Ataya.

"Kamu sakit?" Ataya mengamati wajah Darren, wajah yang selalu muncul di setiap mimpinya.

Darren menggeleng. "Aku sakit menahan rindu yang terasa terus menerus mencekik ku

hingga aku merasa sulit bernafas dan ingin mati."

"Kenapa tidak menghampiri kekasihnya saja?"

"Aku sudah putus setengah tahun lalu, aku baru sadar jika aku tidak bisa mencintainya lagi karena hatiku telah kamu curi hingga tak bersisa sedikitpun untuknya."

Ataya menatap dalam mata Darren. "Aku minta maaf." Ia merasa bersalah telah mengambil cinta Darren dari kekasihnya walaupun tak sengaja dan tak ada niat dari Ataya untuk melakukan hal itu.

"Tak ada yang bisa di salahkan dalam masalah ini, cinta selalu saja bisa hadir tanpa kita duga." Darren meraih tangan Ataya. "Maukah kamu menjalani hidup baru denganku?"

Ataya masih menatap mata Darren dan kini ia menatap lebih dalam lagi untuk mencari kebohongan di sana. "Kenapa kamu tak kembali jika kamu menyukaiku?" Ataya ingin memastikan sekali lagi dan ingin menghapus keraguan di hatinya.

"Aku ingin kembali tetapi aku takut mengganggu hubunganmu dengan Rama."

"Aku tidak memiliki hubungan lebih dengannya."

"Rama bilang padaku jika kalian akan menikah."

"Dia yang memaksaku tetapi aku belum menerima perasaannya."

"Lalu, Kenapa kamu sekarang ada di sini?"
Darren melihat sekeliling untuk mencari keberadaan Rama karena tidak mungkin Ataya sendirian datang kemari. "Dimana Rama? Kamu datang bersamanya bukan?"

"Iya aku datang kemari bersama dia." Ataya tak memungkiri itu.

Darren kesal mendengar pengakuan jujur dari Ataya. Ia merasa cemburu. "Lalu dimana dia?"

"Di rumahnya."

Darren mengernyitkan dahinya, rumah Rama lumayan jauh dari halte ini. Kenapa Ataya bisa di sini sendirian. "Kenapa kamu tidak di sana juga?" Darren ingin terus memastikan, sebelum ia benar-benar mengajak Ataya menuju suatu hubungan yang lebih serius lagi.

"Rama memaksaku kemari dan dia berniat ingin mengenalkan aku pada orangtuanya tetapi mereka ternyata tidak setuju jika Rama menikah

dengan ku. Rama juga tidak mengejar ku jadi sekarang aku di sini sendirian dan tak tau bagaimana cara aku pulang, kendaraan mana yang harus aku pilih."

"Kalau begitu, ikut aku!" Darren menuntun Ataya untuk ikut dengannya menuju mobil.

"Kita mau kemana? Apa kamu akan mengantarkan aku ke stasiun?" tanya Ataya ketika sudah di dalam mobil.

"Aku akan menunjukkan dimana aku tinggal sekaligus berkenalan dengan orangtuaku."

"Untuk?"

"Untuk meminangmu nanti." Ataya tersipu malu mendengar jawaban Darren. "Maukah kamu menikah denganku?"

"Kau serius?"

"Aku free sekarang, tentu saja aku serius. Aku juga sangat mencintaimu. Mari kita habiskan sisa usia kita bersama-sama."

Ataya tersenyum kemudian mengangguk bersamaan dengan air matanya yang jatuh. "Ya, aku mau," jawab Ataya mantap.

"Terima kasih." Darren meraih Ataya kedalam pelukannya dan memeluknya erat. Darren merasa lega, ia tak menyangka di awal

pertemuan mereka yang kedua setelah
perpisahan yang cukup lama membuahkan hasil
yang manis. "I love you."

"I love you too."





*"Setiap kesabaran akan
membuahkan hasil yang indah meski
harus melewati kepahitan
sebelumnya."*



Hanya Tulisan Kecil

Ketika kita mencintai dengan sepenuh hati namun hasil tak sesuai dengan harapan dan mimpi kita, tentu saja kita akan merasakan sakit hati dan kecewa dan banyak pula, rasa cinta yang besar itu berubah menjadi kebencian. Jadi, cintailah sekedarnya jangan terlalu berlebihan karena lebih baik mencintai Sang Pencipta hidup yang tak akan mungkin mengecewakan kita daripada mencintai ciptaanNya secara membabi-butu dan berujung derita nestapa.



Perjalanan cinta singkat antara Ataya dan Darren.

Dua insan yang di pertemukan tanpa sengaja dan berujung saling jatuh cinta satu sama lain.

Darren tak bisa bersama Ataya karena ia sudah memiliki kekasih sedangkan Ataya tidak bisa bersama Darren karena ia tidak mau merebut kebahagiaan dan cinta wanita lain. Ataya tau rasanya sakit saat suaminya di ambil oleh wanita lain sehingga ia tidak mau merebut Darren dari kekasihnya. Hal itu membuat

mereka terpisah dan mencoba melupakan perasaan mereka masing-masing.

Tetapi jika Tuhan sudah menentukan garis jodoh untuk mereka berdua. Tanpa diduga-duga mereka di pertemukan kembali dalam suasana berbeda dan kini berujung manis karena mereka dapat merajut kembali tali cinta mereka yang sempat tertunda dan menjalani sisa usia bersama hingga menua nanti.



Thank you for all reader tersayang gue yang tak pernah bosan baca dan mengikuti cerita gue. Tanpa kalian semua, gue gak ada artinya. Sekali lagi, *thank you very much...*